

Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Mungkid Magelang

Ardiyarso Kurniawan¹, Christian Rudianto², Neny Isharyanti³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: ¹ardiyarso.kurniawan@uksw.edu, ²christian.rudianto@uksw.edu,

³neny.isharyanti @uksw.edu

Abstrak

Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan program yang diselenggarakan dalam rangka mendukung kegiatan di SMA Muhammadiyah Mungkid sebagai sekolah penggerak agar guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, responsif, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan di era global. Selain itu, kegiatan pendampingan ini diajukan sebagai tambahan pendampingan secara mandiri, selain yang telah disediakan melalui program sekolah penggerak nasional. Tahapan PkM ini adalah perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan dosen serta mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana serta Guru-guru di SMA Muhammadiyah Mungkid diawali dengan pembelajaran berdiferensiasi hingga implementasi *Artificial Intelligence Chat GPT*. Pelatihan dilakukan dengan metode in-house training selama satu hari. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pasca pelatihan didapatkan bahwa kegiatan PkM ini telah berjalan efektif dengan kegiatan praktek dalam menyusun aktivitas kelas menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan *Chat GPT*.

Kata kunci: kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, artificial intelligence

Abstract

The mentoring of Implementasi Kurikulum Merdeka is a program organized to support activities at Muhammadiyah Mungkid High School as a model school in creating a learning environment that is more dynamic, responsive and relevant to current developments and student needs so that it can produce graduates who are ready to face the demands of the world of work and life in the global era. Apart from that, this mentoring activity is proposed as additional independent mentoring provided through "Sekolah Penggerak". This community service involved lecturers, students at Satya Wacana Christian University, and teachers at Muhammadiyah Mungkid High School, starting with differentiated learning and implementing Artificial Intelligence Chat GPT. This event was carried out for one day using the in-house training method. Based on the evaluation and feedback, this PkM activity had run effectively with practical activities in preparing class activities using differentiated learning and GPT Chat.

Keywords: kurikulum merdeka, differentiated learning, artificial intelligence

1. PENDAHULUAN

SMA Muhammadiyah Mungkid adalah salah satu sekolah swasta nasional jenjang menengah atas yang berlokasi di Jl. Pemandian No. 8, Blabak, Mungkid, Kabupaten Magelang. SMA Muhammadiyah Mungkid memiliki 4 ruangan kelas yang terdiri dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII, dengan jumlah guru 14 dan karyawan 10 orang. Sejak bulan Mei 2022, SMA Muhammadiyah Mungkid terpilih menjadi salah satu sekolah penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka sendiri adalah program yang diselenggarakan dalam rangka mendukung kegiatan di SMA Muhammadiyah Mungkid sebagai sekolah penggerak agar dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara lebih tepat sasaran dan tepat tujuan. Kegiatan pendampingan ini

diajukan sebagai tambahan pendampingan secara mandiri, selain yang telah disediakan melalui program sekolah penggerak nasional. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan lapangan, terdapat 2 hal yang menjadi fokus dalam pendampingan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Mungkid: 1) masih kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi dan 2) Implementasi penggunaan *artificial intelligence* pembelajaran di dalam kelas.

Dengan memperhatikan permasalahan dan hasil analisis kebutuhan lapangan, maka perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi para guru di SMA Muhammadiyah Mungkid terkait pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan chat GPT pada pembelajaran di dalam kelas. Pelatihan tersebut di atas, dikemas dalam bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan memberikan pelatihan tambahan yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan chat GPT.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai tanggapan terhadap tantangan pembelajaran di kelas. Tantangan tersebut termasuk gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda yang dimiliki oleh siswa. Hal ini diikuti oleh perlunya menyesuaikan kebutuhan siswa yang berbeda dengan keterampilan pengajar dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, memberikan penilaian yang adil dan obyektif, serta menjaga keseimbangan antara memberikan perhatian individu dan menjaga ketertiban umum. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk menanggapi tantangan tersebut. Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, salah satu hal yang penting dan menjadi fokus dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah penggunaan *assessment* dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai penilaian yang adil dan obyektif untuk kebutuhan siswa yang beragam.

ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*) adalah robot atau chatbot yang memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang mampu melakukan interaksi dan membantu manusia dalam mengerjakan berbagai tugas. Penggunaan media pembelajaran Chat GPT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena aplikasi tersebut dapat memberikan kemudahan dalam memberikan informasi serta mempelajari berbagai ilmu (Maulana et.al., 2023). Tidak hanya dapat membantu siswa, namun Chat GPT juga dapat membantu guru untuk berperan sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar. Guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi berkolaborasi bersama siswa memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan mata pelajaran (Manik et.al., 2023). Secara keseluruhan implementasi ChatGPT dalam pembelajaran menawarkan peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan teknologi namun juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian yang relevan, potensi dan batasan implementasi Chat GPT dapat dipahami dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif serta bermanfaat pada kegiatan pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini maka diharapkan peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta implementasi Chat GPT dalam proses belajar mengajar di dalam kelas bagi para Guru dan siswa.

2. METODE

Untuk mencapai target tersebut di atas, dijadwalkan 7 (tujuh) pertemuan di mana 5 (lima) pertemuan akan diselenggarakan secara daring dan 2 (dua) pertemuan akan dilaksanakan secara luring. Pertemuan daring akan dilakukan untuk melakukan analisis dan pendampingan penyusunan kurikulum, sedangkan pertemuan luring akan dilakukan untuk melakukan in-house training.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan PKM

Pertemuan	Tanggal	Topik
1	April 2023	Analisis Kebutuhan Pendampingan
2	September 2023	In-House Training: <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Berdiferensiasi • Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran • Assessment

2.1 Tahapan Analisis Kebutuhan Pendampingan

Pada tahap ini dilakukan proses diskusi kebutuhan dari para guru SMA Muhammadiyah Mungkid. Diskusi dilakukan oleh tim PkM UKSW dengan pihak sekolah, yaitu Kepala Sekolah dan perwakilan guru SMA Muhammadiyah Mungkid yang aktif mengajar pada sekolah tersebut. Berdasarkan hasil diskusi, ada beberapa hal yang menjadi fokus pelatihan dalam kegiatan PkM ini sebagai berikut: 1) Pembelajaran Berdiferensiasi dan Assessment; 2) Implementasi penggunaan *Artificial Intelligence* pada pembelajaran di dalam kelas.

2.2 Tahapan In-House Training

Tahap pelaksanaan *In-House Training* dilakukan dalam dua kategori aktivitas: 1) pembelajaran berdiferensiasi dan 2) implementasi penggunaan *Artificial Intelligence* pada pembelajaran di dalam kelas. Pada aktivitas pertama, tim PkM UKSW melakukan review singkat terkait konsep dan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi untuk para guru di SMA Muhammadiyah Mungkid. Pada aktivitas kedua, tim PkM UKSW memberikan pelatihan untuk para guru terkait implementasi penggunaan *Artificial Intelligence* (dalam konteks ini adalah Chat GPT) pada pembelajaran di dalam kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan di ruang pertemuan SMA Muhammadiyah Mungkid, Magelang dan diikuti oleh 14 guru di sekolah tersebut. Kegiatan ini diawali dengan kata sambutan dari Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Mungkid dan dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan. Proses pelatihan dilakukan oleh Dosen dan dibantu oleh 1 orang mahasiswa, pelatihan ini dimulai dengan pemaparan pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmen dan dilanjutkan dengan implementasi chat GPT.

Tabel 2. Pemetaan Pelatihan

Materi	Kegiatan Pelatihan
Pembelajaran Berdiferensiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Review Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi 2. Contoh Kegiatan Pembelajaran Berdiferensiasi 3. Review Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi 4. Contoh Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi
Implementasi penggunaan AI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Review singkat tentang <i>Artificial Intelligence</i> 2. Review singkat tentang Chat GPT beserta fitur 3. Penggunaan Chat GPT pada pembelajaran

	<p>4. Praktek penggunaan Chat GPT untuk menyusun kegiatan pembelajaran berdiferensiasi</p> <p>5. Praktek penggunaan Chat GPT untuk menyusun asesmen pembelajaran berdiferensiasi</p>
--	--

Tabel 2 menunjukkan tahapan pelatihan pada setiap materi. Setiap peserta pelatihan akan mendapatkan materi dan kegiatan pelatihan yang telah diurutkan guna mencapai tujuan dari pelatihan ini. Review singkat perlu dilakukan untuk mengecek kembali pemahaman para peserta pelatihan sebelum melakukan praktek membuat kegiatan dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi serta menggunakan Chat GPT pada proses pembelajaran di dalam kelas.

3.1 Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2001), Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Dalam usaha menyesuaikan kebutuhan belajar setiap siswa, pengajar diharapkan tidak hanya dapat merancang pembelajaran dengan berbagai metode dan kegiatan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi atau menilai siswa dengan adil dan objektif dengan mempertimbangkan perbedaan individu. Dengan demikian, in-house training kali ini meninjau sekilas tentang apa itu pembelajaran berdiferensiasi dan mengkritisi bentuk-bentuk rubrik penilaian yang dapat memonitor proses pembelajaran berdiferensiasi.

Dimulai dengan peninjauan ulang sekilas tentang prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, peserta diajak bertukar pikiran berdasarkan apa yang mereka pahami tentang ciri-ciri pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Dengan pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah usaha untuk selalu menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu tiap siswa, peserta pelatihan menyepakati beberapa ciri-ciri bentuk usaha dalam pembelajaran di kelas, antara lain:

- Usaha untuk menciptakan lingkungan yang mengajak siswa belajar,
- Usaha untuk tanggap akan kebutuhan siswa yang beragam,
- Usaha untuk mengelola kelas secara efektif, dan
- Usaha untuk membuat penilaian yang berkelanjutan.

Untuk mencapai terciptanya beberapa ciri tersebut, peserta juga diajak untuk memetakan kebutuhan belajar berdasarkan konteks masing-masing kelas yang diampu peserta. Pemetaan tersebut didasarkan pada aspek kesiapan, minat, dan profil siswa di kelas. Pemetaan yang didasarkan pada kesiapan siswa mengajak peserta untuk melihat apakah siswa di kelas sudah siap untuk merefleksikan perasaan-perasaan mereka dan mengekspresikan perubahan cara berpikir (transformatif) atau masih dalam taraf belajar hal-hal mendasar seperti memahami ide-ide atau teori; apakah siswa sudah siap untuk diajak berpikir konsep-konsep yang abstrak atau masih perlu belajar dengan contoh-contoh konkret yang dipelajari dengan panca indera; apakah siswa merasa cocok dengan gaya belajar terstruktur dengan banyak penjelasan dan latihan atau sudah siap dengan pembelajaran yang lebih *open-ended* dengan banyak diskusi dan menyimpulkan pembelajaran dari hasil diskusi.

Pemetaan yang didasarkan pada minat siswa mengundang peserta untuk melihat apakah topik tertentu dalam materi pembelajaran mendorong siswa untuk termotivasi belajar. Minat terhadap topik tertentu dapat bersifat situasional dan jangka panjang. Minat yang sifatnya situasional bisa jadi siswa tertarik dengan topik tertentu karena cara pengajar yang dapat menyampaikan dengan cara yang menghibur. Ketika penyampaian di kelas tidak menarik, siswa mungkin kehilangan minat untuk mempelajari topik tersebut. Minat yang sifatnya jangka panjang dapat berarti bahwa siswa tertarik untuk belajar dan terlibat dengan topik tertentu. Di sini pengajar diharapkan dapat memfasilitasi minat tersebut. Salah satu contoh untuk menjaga minat siswa yang dibahas di pelatihan adalah bahwa dalam pembelajaran teks prosedur (kelas bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris), siswa boleh menulis tugas teks prosedur dengan topik yang sesuai minat masing-masing siswa.

Yang terakhir adalah pemetaan berdasarkan profil siswa. Di sini, peserta berlatih untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan profil siswa di kelas yang mencakup budaya belajar, gaya belajar, dan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. Budaya belajar siswa yang ekspresif dapat dipertimbangkan sebagai kesiapan siswa untuk bentuk pembelajaran yang lebih banyak diskusi, sementara budaya belajar siswa yang lebih banyak pendiam dapat disiasati dengan menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur dengan melibatkan siswa dalam banyak mendengar dan berlatih. Faktor gaya belajar siswa mengharapkan pengajar untuk mempersiapkan penyampaian materi atau merancang tugas dengan penggabungan beberapa metode pembelajaran yang memanfaatkan, misalnya, banyak gambar, poster, dan bagan alur untuk siswa yang condong ke gaya belajar visual dan banyak aktivitas permainan untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Sebagai contoh, dalam memberi tugas, siswa boleh memilih cara mempresentasikan atau mendemonstrasikan pemahaman mereka dalam bentuk poster, storytelling, role-play dan sebagainya.

Karena tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menyediakan berbagai kegiatan yang berguna bagi siswa yang beragam untuk memahami materi pembelajaran, maka diperlukan alat pengukur atau rubrik penilaian untuk mengetahui apakah siswa memahami atau belum tentang materi yang disampaikan. Dengan kata lain, salah satu unsur penting dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah keberadaan penilaian yang adil dan obyektif yang mengukur pencapaian siswa.

Peserta yang mengikuti pelatihan sudah memiliki pengetahuan tentang perspektif penilaian yang berguna untuk mengukur pembelajaran, yaitu penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran (*assessment for learning*), penilaian yang dilakukan setelah unit pembelajaran selesai (*assessment of learning atau penilaian sumatif*), dan penilaian sebagai bagian dari proses belajar (*assessment as learning*). Namun demikian, mereka mengungkapkan bahwa penilaian yang seharusnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan proses usaha perbaikan untuk siswa mencapai tujuan yang diharapkan belum terlaksana. Biasanya penilaian hanya berhenti di score yang merefleksikan kemampuan siswa dan biasanya hanya menjadi pertimbangan untuk memutuskan nilai rapor atau hanya untuk memutuskan bahwa siswa perlu remediasi.

Sebenarnya dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, *assessment for learning* dan *assessment as learning* memegang peranan yang sangat penting, karena penilaian tersebut merupakan penilaian formatif yang bersifat memonitor proses pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau bagian mana yang siswa belum paham dan belum terampil. Dengan demikian, melalui proses ini pengajar dapat menyesuaikan usaha melanjutkan proses pembelajaran yang memungkinkan kreativitas perubahan untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran. Mengingat pentingnya penilaian formatif dan penggunaannya yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, rubrik perlu dibuat dengan *items* yang sejelas dan sesederhana mungkin.

Pada kesempatan ini, peserta melihat contoh-contoh rubrik penilaian yang dapat dipakai untuk memonitor proses pembelajaran di kelas dan berlatih untuk membuat *items* nya lebih jelas dan sederhana. Berikut adalah salah satu contoh rubrik penilaian dan hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta.

Berdasarkan diskusi dengan peserta pelatihan, setidaknya ada 2 poin perbaikan contoh rubrik penilaian di atas, sebagai berikut:

- Redaksi penulisan aspek penilaian. Misalnya dalam kalimat nomor 3 poin c dan d tidak ada 'kata kerja'. Dengan menambah kata kerja 'disampaikan' (*Presentasi disampaikan dengan*), kalimat tersebut akan lebih jelas dipahami.
- Penggunaan kata-kata yang dapat mengkuantifikasi atribut abstrak. Kata-kata atribut seperti 'sangat', 'cukup', 'kurang' terlalu generik dan abstract untuk mengukur dan memonitor pencapaian siswa. Sebagai contoh untuk nomor 2 poin a, b, c, aspek penilaian dapat diganti dengan penggunaan kata-kata nominal seperti *a. Siswa berkontribusi tiga atau lebih ide dalam diskusi, b. Siswa berkontribusi dua ide dalam diskusi, c. Siswa berkontribusi satu ide dalam diskusi.* Selain itu, aspek penilaian nomor 1 bisa memakai

kata-kata nominal juga yang merepresentasikan ‘sangat lengkap’, kurang lengkap’ dan seterusnya.

Selain dua poin di atas, kami juga bersepakat bahwa rubrik penilaian yang jelas dan sederhana dapat diinformasikan ke siswa ketika pengajar memberi instruksi tugas atau aktifitas di kelas. Sehingga, dengan berpedoman pada rubrik tersebut siswa tahu apa yang mereka harus capai untuk mendapat nilai maksimal sebagai tujuan pencapaian pembelajaran. Apabila ada yang belum maksimal, pengajar dapat bermanuver untuk membantu mereka mencapai nilai tertinggi.

Tabel 3. Contoh Rubrik Penilaian

No	Aspek Penilaian	Nilai	Perolehan
1	Kejelasan dan kedalaman Informasi		
	a. Informasi disampaikan secara jelas, lengkap, dan relevan dengan topik yang didiskusikan	30	
	b. Informasi disampaikan secara jelas, lengkap, tetapi kurang relevan dengan topik yang didiskusikan	20	
	c. Informasi disampaikan secara jelas, tetapi kurang lengkap	10	
2	Keaktifan dalam berdiskusi		
	a. Sangat aktif dalam diskusi	30	
	b. Cukup aktif dalam diskusi	20	
	c. Kurang aktif dalam diskusi	20	
3	Kejelasan dan kerapian dalam presentasi		
	a. Presentasi sangat jelas dan rapi	40	
	b. Presentasi cukup jelas dan rapi	30	
	c. Presentasi dengan jelas tetapi kurang rapi	20	
	d. Presentasi dengan kurang jelas dan kurang rapi	10	

Diskusi yang peserta lakukan (refleksi pemetaan kebutuhan siswa di kelas dan mengkritisi rubrik penilaian untuk bisa lebih jelas dan membantu proses perbaikan pembelajaran) telah menunjukkan bahwa pelatihan ini memberi penyegaran kembali akan apa yang mereka pahami tentang pembelajaran berdiferensiasi selama ini. Tentunya ada juga pembelajaran transformatif di sini, dimana peserta mulai ada kecenderungan perubahan *mindset* tentang penggunaan rubrik penilaian formatif yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

3.2 Pelatihan Implementasi Artificial Intelligence: Chat GPT

Alur pelatihan implementasi artificial intelligence diawali dengan melakukan review singkat tentang artificial intelligence dan tentang Chat GPT. Selanjutnya, para peserta yang merupakan guru SMA Muhammadiyah Mungkid dilatih dan didampingi untuk menggunakan fitur- fitur yang tersedia pada Chat GPT (*web version* dan *mobile version*). Fitur yang tersedia pada Chat GPT dalam *web version* dan *mobile version* membantu para peserta untuk proses penyusunan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan level kelas masing-masing. Pelatihan kepada para peserta juga mencakup penjelasan tentang kelebihan, kekurangan, dan batasan fitur pada Chat GPT. Dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan

Setelah kegiatan PkM dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi pelatihan guna mengetahui efektifitas pelatihan ini. Metode yang digunakan pada tahap evaluasi adalah dengan berdiskusi dengan Kepala Sekolah, serta para Guru SMA Muhammadiyah Mungkid yang juga merupakan peserta pelatihan. Indikator keberhasilan PkM ini dilihat dari respon positif peserta pelatihan yang dapat mengikuti semua aktifitas perancangan sampai pengimplementasiannya dalam rencana pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta antusias dan mampu menyelesaikan proses dari awal hingga akhir pelatihan. Beberapa testimoni dari peserta pelatihan terlihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Peserta Pelatihan

No	Pernyataan	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Total
1	Pemateri mempersiapkan materi pelatihan dengan sangat baik	10	4	0	14
2	Pemaparan materi sangat menarik dan relevan	12	2	0	14
3	Materi dan kegiatan pelatihan membantu	13	1	0	14

	dalam proses perancangan pembelajaran				
--	---------------------------------------	--	--	--	--

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PkM pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi *artificial intelligence: Chat GPT* telah terlaksana dengan baik dan lancar. Para peserta mengikuti pelatihan dengan antusias. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para peserta dalam bertanya dan merespon setiap tahapan kegiatan yang disediakan oleh tim PkM UKW. Selain itu, para peserta memahami materi yang dibuktikan dengan mempraktikkan langsung penyusunan 1 kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan implementasi penggunaan *artificial intelligence* semua fitur aplikasi sampai tuntas. Di akhir pelatihan ini, peserta telah menyusun 1 kegiatan pembelajaran berdiferensiasi beserta dengan asesmen yang dibantu dengan menggunakan Chat GPT. Selain itu, kegiatan PkM telah sesuai dengan target yang diinginkan dimana berdasarkan hasil akhir, peserta pelatihan mampu menyusun 1 kegiatan pembelajaran berdiferensiasi beserta 1 asesmen menggunakan Chat GPT dan disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maulana, M. S., Widiyanto, S. R., Safitri, S. D. A., & Maulana, R. (2023). Pelatihan Chat Gpt Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di Kelas. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(1), 16-19. <https://journal.jotika.co.id/index.php/JPPMJ/article/view/103/89>
- [2] Manik, E., Marbun, Y., Simanjuntak, R. A. B., & Simarmata, R. J. (2023). Video Youtube dalam Proses Pembelajaran dengan chat GPT. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2297-2303. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13476/10302>
- [1] SMA Muhammadiyah Mungkid. Profil SMA Muhammadiyah Mungkid. Dari: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/036A7C30BFD13EE1AF70>
- [2] Program Sekolah Penggerak. Detail Program Sekolah Penggerak. Dari: <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/detail-program/karakteristik>
- [3] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Pemerintah Republik Indonesia (2022). Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka. Dari: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka#:~:text=Permendikbudristek%20No.%2056%20Tahun%202022,asesmen%2C%20serta%20beban%20kerja%20guru.>
- [4] Breaux, E. & Magee, M. B. (2013) *How the Best Teachers Differentiate Instruction*. Routledge.
- [5] Tomlinson, C. A. (2017) *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd Edition. ASCD.
- [6] Brown, J. D. (2005). *Testing in Language Programs*. New York: McGraw Hill.
- [7] Douglas, G. (2020). *Google classroom: a beginner's guide to online teaching for teachers and students*.
- [8] Ferdig, R. E., & Kennedy, K. (2014). *Handbook of research on K-12 online and blended learning*. ETC Press.
- [9] Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.